

PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI DAN CEGAH STUNTING DENGAN POLA ASUH ANAK DI KELURAHAN BONTOTANGNGA KABUPATEN JENEPONTO

A. Fitriani Suryadi¹, Husriani Husain², Wahyuni Hasbul³, Nurqiyama Hamid⁴, Mutmainna Ekawati⁵, Sartinayanti⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Turatea Indonesia
Email : a.fitrianisuryadi30@gmail.com

Abstract

Stunting is one of the nutritional problems that is of concern in the world and is an irreversible impact due to inadequate nutrition and repeated infections during the first 1000 days of a child's life. Long-term effects on stunted individuals include health, development and economic factors. Marriage at an early age also causes stunting cases to increase, due to the lack of preparedness by underage married couples regarding adequate nutritional intake during pregnancy, psychological maturity and reproductive organs, as well as knowledge about correct parenting patterns. The problem of stunting due to early marriage and improper child rearing patterns is partly caused by ignorance of the community, especially young people and parents. The aim of community service activities (PKM) is to provide knowledge about preventing early marriage and stunting and the consequences it causes as well as preventing stunting in children, by holding seminars on preventing early marriage and preventing stunting with parenting patterns.

Keywords: *Stunting, Early Marriage, Parenting Patterns*

Abstrak

Stunting menjadi salah satu permasalahan gizi yang menjadi perhatian di dunia dan merupakan dampak yang irreversible akibat nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi yang berulang selama 1000 hari pertama kehidupan seorang anak. Efek jangka panjang pada individu stunting diantaranya pada faktor kesehatan, perkembangan dan ekonomi. Pernikahan di usia dini turut mengakibatkan kasus stunting yang kian melonjak, disebabkan kurang siapnya pasangan suami istri dibawah umur mengenai asupan gizi yang cukup semasa kehamilan, kematangan psikologis dan organ reproduksi, serta pengetahuan tentang pola asuh yang benar. Permasalahan stunting karena pernikahan dini dan pola asuh anak yang tidak benar salah satunya disebabkan karena ketidak tahuan masyarakat terutama para pemuda dan orang tua. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang pencegahan pernikahan dini dan stunting dan akibat yang ditimbulkannya serta mencegah terjadinya stunting pada anak, dengan melakukan seminar tentang Pencegahan pernikahan dini dan cegah stunting dengan pola asuh anak.

Kata Kunci : Stunting, Pernikahan Dini, Pola Asuh Anak

Submitted: 2023-11-1

Revised: 2023-11-5

Accepted: 2023-11-9

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan salah satu faktor terjadinya stunting. Pernikahan dini berkisar dibawah usia 18 tahun. Salah satu penyebab tingginya kasus stunting di Indonesia menurut World Health Organization (WHO) disebabkan karena pernikahan usia dini. Bahkan menurut Koalisi Perempuan Indonesia (2019), 1 dari 8 remaja putri di Indonesia telah melangsungkan pernikahan dibawah umur 18 tahun. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1975 tentang Perkawinan, mengamatkan bahwa perkawinan hanya boleh dilakukan apabila pasangan pria dan wanita telah mencapai umur sembilan belas tahun. Beragam dampak buruk pernikahan di usia dini seperti stunting, angka kematian bayi dan ibu yang tinggi, sejumlah gangguan kesehatan, tingginya angka putus sekolah, hingga turut meningkatkan angka kemiskinan. Pernikahan di usia dini turut mengakibatkan kasus stunting yang kian melonjak, disebabkan kurang siapnya pasangan suami istri dibawah umur mengenai asupan gizi yang cukup semasa kehamilan, kematangan psikologis dan organ reproduksi, serta pengetahuan tentang pola asuh yang benar (Arroiffah, 2022).

Stunting menjadi salah satu permasalahan gizi yang menjadi perhatian di dunia dan merupakan dampak yang irreversible akibat nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi yang berulang selama 1000 hari pertama kehidupan seorang anak. Efek jangka panjang pada individu stunting diantaranya pada faktor kesehatan, perkembangan dan ekonomi. Stunting dipengaruhi berbagai faktor yang saling berkaitan, salah satunya adalah usia ibu saat menikah. Pernikahan usia dini merupakan permasalahan yang dihadapi di Indonesia. Pernikahan usia dini menyebabkan kehamilan pertama juga terjadi di usia dini, yang akan berdampak pada ibu dan anak yang dilahirkan menjadi beresiko lebih besar memiliki masalah gizi seperti stunting.

Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi yang dilansir dari situs Kemenkes RI, pada 2016 angka prevalensi stunting di Indonesia sebesar 27,5 persen. Artinya sekitar 1 dari 3 balita di Indonesia mengalami stunting. Bahkan pada 2017 angkanya meningkat menjadi 29,6 persen. Angka ini menempatkan Indonesia berada pada status kronis. Sebab WHO mengklasifikasikan negara mengalami status kronis jika angka prevalensinya melebihi 20 persen. Angka ini juga menempatkan Indonesia di posisi teratas angka stunting terparah di Asia tenggara. (Pamungkas, 2021). Stunting merupakan suatu permasalahan gizi yang dirasakan dunia, khususnya di Negara berkekurangan dan berkembang (yulius dkk, 2020)

Kemenkes Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan (2022) Stunting juga dapat disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama kandungan maupun masa balita. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting. Stunting di Indonesia sejak tahun 2007-2018 terbilang masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian lebih (Kemenkes RI, 2018 dalam Pratiwi, dkk, 2021).

Permasalahan stunting karena pernikahan dini dan pola asuh anak yang tidak benar salah satunya disebabkan karena ketidak tahuan masyarakat terutama para pemuda dan orang tua. Oleh sebab itu, perlu pengetahuan bagi masyarakat terutama orangtua akan pentingnya pengetahuan akan akibat dari pernikahan dini dan pola asuh anak pada anak usia dini (balita) yang baik. Dengan adanya pengetahuan tentang stunting diharapkan akan menjadi dasar bagi masyarakat dan orang tua dalam mencegah/mengurangi terjadinya stunting pada anak.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang pencegahan pernikahan dini dan stunting dan akibat yang ditimbulkannya serta mencegah terjadinya stunting pada anak, dengan melakukan seminar tentang Pencegahan pernikahan dini dan cegah stunting dengan pola asuh anak.

METODE

Adapun metode yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini berupa seminar dengan menghadirkan narasumber yaitu memberikan materi melalui ceramah, diskusi, tanya jawab dan permainan kartu, Kegiatan ini dilakukan secara langsung selama sehari yang dilaksanakan bersama dosen dan mahasiswa KKN Institut Turatea Indonesi yang bertempat di Kantor Kelurahan Bonto Tangga Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, pada hari Selasa tanggal 05 September 2023. Proses kegiatan ini diawali dengan pembukaan acara, pemberian materi oleh narasumber dan sesi tanya jawab dan diakhiri dengan penutupan acara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembukaan Acara

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilakukan selama satu hari yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 05 September 2023, yang bertempat di Kantor Kelurahan Bonto Tangga Kelurahan Bontotaangnga Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Yang diawali dengan pembukaan acara oleh protokol.



Gambar 1. Pembukaan acara

2. Pemberian Materi

Selanjutnya pemberian materi oleh narasumber dengan tema pencegahan pernikahan dini dan cegah stunting dengan pola asuh anak. Materi – materi yang disampaikan berisi tentang pengertian stunting, akibat pernikahan dini dan pengaruh pada perkembangan anak, serta pentingnya pola asuh yang baik untuk mencegah terjangkitnya stunting pada anak terutama anak usia dini (balita). Stunting adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Stunting juga menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat, sehingga lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya. Tidak jarang masyarakat menganggap kondisi tubuh pendek merupakan faktor genetika dan tidak ada kaitannya dengan masalah kesehatan. Faktanya, faktor genetika memiliki pengaruh kecil terhadap kondisi kesehatan seseorang dibandingkan dengan faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan. Biasanya, stunting mulai terjadi saat anak masih berada dalam kandungan dan terlihat saat mereka memasuki usia dua tahun. Menurut Kemenkeu (2022) Penyebab utama stunting diantaranya, asupan gizi dan nutrisi yang kurang mencukupi kebutuhan anak, pola asuh yang salah akibat kurangnya pengetahuan dan edukasi bagi ibu hamil dan ibu menyusui, buruknya sanitasi lingkungan tempat tinggal seperti kurangnya sarana air bersih dan tidak tersedianya sarana MCK yang memadai serta keterbatasan akses fasilitas kesehatan yang dibutuhkan bagi ibu hamil, ibu menyusui dan balita.

Dampak *stunting* pada anak akan terlihat pada jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek berdampak terhadap pertumbuhan fisik yaitu tinggi anak di bawah rata-rata anak seusianya. Selain itu, juga berdampak pada perkembangan kognitif dikarenakan terganggunya perkembangan otak sehingga dapat menurunkan kecerdasan anak. Sedangkan untuk jangka panjang, *stunting* akan menyebabkan anak menjadi rentan terjangkit penyakit seperti penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung, pembuluh darah, kanker, *stroke*, dan disabilitas di usia tua. Selain itu, dampak jangka panjang bagi anak yang menderita *stunting* adalah berkaitan dengan kualitas SDM suatu Negara.



Gambar 2. Pemberian Materi

3. Sesi tanya jawab

Kemudian setelah pemberian materi acara dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, dimana peserta dapat mengajukan pertanyaan kepada narasumber berkaitan tentang materi yang diberikan dan masalah-masalah yang dihadapinya selama mengasuh anak-anaknya. Para peserta yang hadir juga sangat antusias terutama para siswa sekolah.



Gambar 3. Sesi tanya jawab

4. Penutupan Acara

Kegiatan terakhir yaitu penutupan acara, dimana peseta melakukan foto bersama



Gambar 5. Penutupan acara

KESIMPULAN

Stunting adalah suatu masalah yang terjadi pada anak karena kekurangan gizi kronis sehingga menghambat pertumbuhan anak. Permasalahan stunting yang terjadi pada anak, salah satu faktornya karena pernikahan dini, kurangnya pengetahuan masyarakat terutama orang tua akan pentingnya gizi dan pola asuh yang baik bagi anak usia dini (balita) dan dalam kandungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arroiffah, 2022. *Stop Stunting dengan Mencegah Pernikahan Dini*. <http://kkn.undip.ac.id/>. Diakses 03 November 2023
- Kemenkeu, 2022. *Stunting*. <http://jpb.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3012-stunting,-apa,-penyebab-dan-upaya-penanganannya.html>. Diakses 04 November 2023
- Pamungkas, 2021. *Memahami Stunting: Penyebab Hingga Langkah Pencegahannya*. <http://www.gooddoctor.co.id>. Diakses 03 November 2023
- Pratiwi, Dkk, 2021. *Dampak Status Gizi Pendek (Stunting) Terhadap Prestasi Belajar : A Literature Review*. <https://stikes-nhm.e-journal.id/nu/index>.
- Restiana. 2020. *Hubungan pernikahan usia dini dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan*. <http://repository.trisakti.ac.id>. Diakses 03 November 2023
- Yulius dkk, 2020. *Hubungan pernikahan dini terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas tawalian kecamatan tawalian kabupaten mamasa*. *Journal Pegguruang: Conference Series/Volume2,Nomor1*.